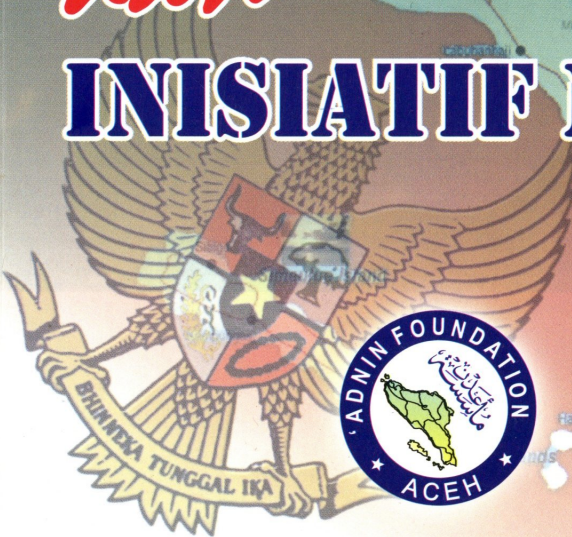


Aceh

dan

INISIATIF NKRI



HASANUDDIN YUSUF ADAN



PERDANA
LEADERSHIP
FOUNDATION
YAYASAN
KEPIMPINAN
PERDAMA



PERDANA
LEADERSHIP
FOUNDATION
YAYASAN
KEPIMPINAN
PERDANA

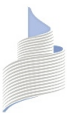
+ 200
Fie



ACEH
DAN INISIATIF NKRI



PERDANA
LEADERSHIP
FOUNDATION
YAYASAN
KEPIMPINAN
PERDANA



HASANUDDIN YUSUF ADAN

ACEH
dan
INISIATIF NKRI

'Adnin Foundation Publisher Aceh

a member of 'adnin foundation group

Jalan T. Nyak Arif No. 159 Lamgugob, Banda Aceh

Telpon: 0651+7428320/7406436

e-mail: al_adnin@yahoo.co.uk

1431 H/2010 M

PUSTAKA PERDANA



1013679



Hasanuddin Yusuf Adan:

Aceh dan Inisiatif NKRI

Ed. 1, Cet. 1, Banda Aceh:

'Adnin Foundation Publisher, Zulhijjah 1431 H/

Desember 2010 M

ISBN: 978-979-25-9488-1

1. Aceh dan Inisiatif NKRI

I. Judul, II. Said Azhar

Editor: Said Azhar, S.Ag

Cover & lay out: Tim 'Adnin Foundation Publisher

Hak Cipta 2011, pada penulis

Dilarang mengutip sebahagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk penggunaan mesin foto copy tanpa izin sah dari penerbit

Cetakan Pertama, Shafar 1432 H/ Januari 2011 M

'Adnin Foundation Publisher,

A Member of 'Adnin Foundation Group

Jalan T. Nyak Arif No. 159 Lamgugob Banda Aceh,

Telp. 0651-7428320/0651-7406436

e-mail: al_adnin@yahoo.co.uk

PENGANTAR PENERBIT



Alhamdulillahirabbil 'alamin, kita bersyukur kepada Allah khaliqul 'alam yang telah memberikan kesehatan, kesempatan dan kekuatan kepada kita semua sehingga dapat beraktivitas dengan normal di alam raya ini. Tiada yang lebih patut dan lebih berhak kita sembah dan kita hambakan diri selain kepada Allah, Tuhan seru sekalian 'alam. Daripada-Nya kita berasal, kepada-Nya pula kita akan berakhir, dengan izin-Nya kita dapat hidup, dengan keputusan-Nya pula suatu masa nanti kita akan mati.

Berpijak dari kondisi itulah 'Adnin Foundation Publisher bersyukur kepada Allah SWT karena dengan izin dan kekuatan daripada-Nya kami dapat hadir kali ini, dengan menyuguhkan sebuah karya agung Teungku Hasanuddin Yusuf Adan yang berjudul: ACEH DAN INISIATIF NKRI. Sebelumnya 'Adnin Foundation Publisher telah menerbitkan buku-buku beliau dalam berbagai judul, di antaranya: (1). Politik dan Tamaddun Aceh, 2006. (2). Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh dan Perjuangan Pemberontakan di Aceh, 2007. (3). Syari'at Islam Di Aceh antara Implementasi dan Diskriminasi, 2008. (4). Refleksi Implementasi Syari'at Islam Di Aceh, 2009. (5). Khuthbah Jum'at dan dua Hari Raya, Kajian ilmiah tentang isu-isu semasa, 2009.

Buku Aceh dan inisiatif NKRI ini lebih menarik dari buku-buku beliau sebelumnya karena dalam buku ini

disuguhkan eksistensi Aceh, perlawanan Aceh dan juga tipuan Indonesia terhadap Aceh dari masa ke masa. Ia juga memuat sejumlah kebijaksanaan NKRI yang sama sekali tidak pernah bijaksana terhadap Aceh sehingga Aceh terus tertinggal dari berbagai dimensi kehidupan dibandingkan dengan wilayah-wilayah lain di Pulau Jawa. Diakui atau tidak, putra-putri Aceh sangat sedikit (kalau tidak berani mengatakan tidak ada) yang mendapatkan pendidikan luar negeri dengan biaya pemerintah dalam masa Orde lama (Orla) dan Orde baru (Orba). Baru dalam masa konflik antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dengan Republik Indonesia (RI) ramai putra-putra Aceh yang lari ke luar negeri untuk menyelamatkan diri dari ancaman peluru TNI/Polri. Sebahagian mereka pergi bersama dengan ijazah S1 dan di sana menyambung S2 dan S3. merekalah yang hari ini kembali ke Aceh dan berkiprah membangun Aceh dari puing-puing kehancuran Orla, Orba dan hantaman peluru TNI/Polri/GAM.

Paling tidak demikianlah sebahagian gambaran kandungan buku ini yang amat menarik untuk dibaca secara sempurna. Penulis juga menyuguhkan sejumlah fakta lain kebrutalan, tipuan dan pengkhianatan RI terhadap Aceh yang jarang ditulis para pengarang buku lainnya. Satu yang lebih menarik dari kandungan buku ini adalah, penulis mengemukakan fakta-fakta sejarah yang sedikit dikemukakan orang lain dengan gamblang, tajam dan transparan. Kami yakin sungguh penulis kali ini akan dapat membuka pemikiran, wacana baru dan wawasan para pembaca yang lebih luas. Untuk kelengkapan informasi tersebut dipersilakan anda memiliki dan membaca seluruh kandungan buku ini. Selamat membaca... semoga bermanfaat.

Banda Aceh, Shafar 1432 H/ Januari 2011 M
'Adnin Foundation Publisher Aceh

SAMBUTAN PENULIS



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang memiliki langit dan bumi serta isi keduanya, shalawat beserta salam ke pangkuan Baginda Rasulullah SAW., seorang anak yatim yang telah berhasil menguasai dunia dengan ideologi Islam. Berkat ilmu dari Allah dan berkat perjuangan Rasulullah SAW., ilmu yang sedikit penulis miliki ini dapat penulis curahkan dalam buku sederhana ini. Semua itu bukanlah terjadi dengan sendirinya melainkan melalui bimbingan, didikan dan arahan dua orang tua dan sejumlah guru yang pernah penulis menimba ilmu daripadanya.

Karena itu pula amatlah patut kalau penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang amat mendalam kepada mereka semua yang telah menurunkan banyak ilmu kepada penulis. Di antara guru-guru yang amat berkesan dengan penulis adalah; Tgk. Abbas Meunasah Jumhoih, T. Ibrahim Kambuek (Ampon Beurahim), Tgk. Yusuf Ali Meunasah Gantung, Bapak Ali Lueng Putu, Bapak Umar Meunasah Keurumbok, Bapak Yusuf Basyah Gampong Blang, Tgk. Ghazali Abbas Adan, Bapak Ilyas Tanjông, Ibuk Rohani, dan lainnya yang telah mengajar penulis di MIN Kembang Tanjung kabupaten Pidie dahulu kala.

Selain itu penulis juga sangat berterima kasih kepada guru-guru di MTsAIN Kembang Tanjung seperti Bapak M. Daud (Ustad jadid), Bapak Amin Pakèh Jurông Meusjîd, Bapak Yusuf

dan Ibu Syamsiah Meunasah Dayah, Bapak Abdullah Puteh Ibôih, Bapak Abdul Muthalib Dayah Tanoh, Tgk. Yusuf Harun Palong (Gurèi), Bapak Yunus Hamla, Bapak Anwar Meunasah Keurumbok, Bapak M. Yusuf Sabi Lamkawe. Demikian juga guru-guru di MAN Beureunuen seperti Tgk. Abdullah Hanafiah Teurebue (Abu Teurebue), Tgk. Ismail Badai Tiba, Bapak Sulaiman Yusuf dan Ibuk Aisyah Yusuf Geulumpang Payong, Bapak Ibrahim Amin Usi, Bapak Abdullah Geulumpang Minyeuk, Bapak Mustafa Yaman, Bapak Mukhtar Usi, Bapak Hasan Ben Usi, Bapak Zulkifli Geulumpang Minyeuk, Bapak Amiruddin Rambong, Bapak Zainal Abidin Jeurat Manyang, dan lain-lain yang tidak sanggup penulis ingat lagi.

Kepada semua mereka buku ini penulis persembahkan sebagai rasa hormat dan terima kasih yang sangat amat mendalam dari seorang penulis yang pada dasarnya tidak memiliki apa-apa karena semenjak kecil lagi sudah menjadi seorang petani mengikut dan membantu seorang ummi yang bekerja keras untuk kelangsungan hidup penulis. Tanpa kerja keras seorang ummi dan tanpa bekal sejumlah guru barangkali mustahil penulis menjadi seperti ini. Kepada siapa lagi penulis harus menghambakan diri kalau bukan kepada Allah Rabbul 'Alamin, dan kepada siapa lagi penulis harus berbakti kalau bukan kepada seorang ummi dan abu yang mempunyai insting untuk menyekolahkan anaknya. Dan kepada siapa lagi penulis harus berterima kasih kalau bukan kepada sejumlah guru yang telah membuka mata penulis sehingga menjadi seorang penulis dengan kemampuan sederhana ini.

Buku Aceh dan Inisiatif NKRI ini penulis sajikan kepada bangsa-bangsa di dunia, istimewanya kepada bangsa Aceh yang hidup sedikit malang bersama Negara Indonesia semenjak ia diisytiharkan sebagai sebuah negara berdaulat dari wilayah bekas jajahan Belanda yang disebut wilayah

Hindia Belanda. Buku ini pula diharapkan menjadi bahan bandingan dengan sejumlah buku sejarah atau sejarah nihil ciptaan penguasa Orla dan Orba dalam kurun waktu tahun 1945 sampai 1998. tentunya penuh harapan penulis generasi kini dan mendatang mendapatkan bahan baru untuk keperluan sejarah dan politik Aceh dengan Indonesia.

Terakhir penulis mengucapkan terima kasih yang amat mendalam kepada pimpinan 'Adnin Foundation Publisher Aceh yang telah bersedia menerbitkan buku ini dan juga buku-buku penulis sebelum ini, semoga Allah akan membalas jasa baik tersebut selaras dengan amalannya. Amin.-

Lembah Hijau, Kecamatan Lueng Bata,
Banda Aceh, Shafar 1432 H/ Januari 2011 M.

Hasanuddin Yusuf Adan

Jln. Al-Jannah Jurong 'Adnin No.4
Lembah Hijau Kecamatan Lueng Bata
Banda Aceh – Sumatera.

Telp. 0651+28484081534044283

e-mail: diadanna@yahoo.com

DAFTAR ISI



PENGANTAR PENERBIT	v
SAMBUTAN PENULIS	vii
DAFTAR ISI	x
BAB PERTAMA	
PENDAHULUAN	1
BAB KEDUA	
EKSISTENSI ACEH	11
<input type="checkbox"/> Aceh Dalam Indonesia	12
<input type="checkbox"/> Aceh Pasca Dua Tahun Mou Helsinki dan 62 Tahun Kemerdekaan RI	35
<input type="checkbox"/> Aceh Pasca Pilkada dan Tugas Berat Gubernur Baru	46
<input type="checkbox"/> Mengenang Pemerintahan Aceh Dalam NKRI	57
<input type="checkbox"/> Pemekaran Propinsi ALA dan ABAS; Obok-obok Jakarta terhadap Aceh	62
<input type="checkbox"/> Aceh dalam Pemerintahan PUSA dan GAM	69
<input type="checkbox"/> Antara Pemerintahan PUSA dan GAM	81
<input type="checkbox"/> Gelar-gelar Negeri Aceh	91

BAB KETIGA

PRIMORDIALISME NKRI	115
<input type="checkbox"/> Eksistensi NKRI dan Perjuangan Mujahidin Aceh	115
<input type="checkbox"/> Islam di Aceh dan Islam di Indonesia	125
<input type="checkbox"/> Kebijakan Primordial RI Terhadap Aceh.....	138
<input type="checkbox"/> Antara Islam, Aceh dan Indonesia.	150
<input type="checkbox"/> Antara Primordial Islam Aceh, Primordial Islam Indonesia dan Primordial Islam dunia	163

BAB KEEMPAT

KEBIJAKSANAAN YANG TIDAK BIJAKSANA DAN KE'ARIFAN YANG TIDAK 'ARIF	185
<input type="checkbox"/> Menghancurkan kepemimpinan PUSA	186
<input type="checkbox"/> Meminta Bantuan Aceh Memerangi Belanda	193
<input type="checkbox"/> Membiarkan Syari'ah dan Menegakkan Komunis ..	195
<input type="checkbox"/> Membubarkan Provinsi Aceh dan Menggabung- kannya dengan Sumut	198
<input type="checkbox"/> Salah Kaprah Terhadap DI/TII Aceh	201
<input type="checkbox"/> Membentuk Sayap PKI di Aceh	204
<input type="checkbox"/> Menguras Hasil LNG Arun dan Membangun Jawa	207
<input type="checkbox"/> Menghentikan Operasional Kereta Api di Aceh ...	211
<input type="checkbox"/> Menutup Pelabuhan Bebas Sabang.....	212
<input type="checkbox"/> Menutup Kodam I/Iskandar Muda	215
<input type="checkbox"/> Memberlakukan DOM	217
<input type="checkbox"/> Memberlakukan Darurat Militer dan Sipil	221

BAB KELIMA

PENUTUP	229
DAFTAR BACAAN	232
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	239

BAB PERTAMA

PENDAHULUAN

—=o0o=—

Selama terjadinya perlawanan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) terhadap Indonesia semenjak 4 Desember tahun 1976 sampai tahun 2005 Nama Aceh mulai tersebar ke seluruh penjuru dunia secara perlahan. Ketika gempa bumi dan tsunami besar 26 Desember 2004 Aceh mendadak menjadi perhatian dunia karena kehancuran Aceh yang sangat dahsyat oleh bencana alam tersebut. Sebelumnya Aceh sangat terbatas diketahui orang di luar negeri karena ada upaya Republik Indonesia (RI) untuk menutup-nutupi perkembangan dan perlawanan Aceh terhadap RI sebagai akibat kedhaliman dan ketidakadilan RI terhadap Aceh.

Sebetulnya Aceh pernah muncul dan dikenal pihak luar pada zaman-zaman silam dalam masa Kerajaan Aceh Darussalam (KAD). Waktu itu Aceh merupakan sebuah Negara yang berdaulat dan maju jaya, khususnya pada masa Sultan Iskandar Muda Meukuta Alam (1607-1636) menjadi Raja Aceh.¹ Pada masa itu pula Aceh sempat terkenal sebagai salah satu kerajaan Islam besar di dunia, ia meliputi; (1) Kerajaan Islam Turki Usmaniyah yang berpusat di Istanbul, Asia Minor, (2) Kerajaan Islam Maroko di Afrika Utara, (3) Kerajaan Islam Isfahan di Timur Tengah, (4) Kerajaan Islam Akra di anak benua India, dan (5) Kerajaan Islam Aceh di Asia Tenggara.²

Pasca Iskandar Muda kejayaan Aceh semakin hari semakin surut sehingga ia diperangi oleh Belanda yang dimulai pada 26 Maret 1873³ yang terkenal dengan perang Aceh. Semenjak itulah bangsa Aceh terus bergelombang dengan perang melawan Belanda sehingga tidak sempat membenah kehidupan bangsa yang lebih layak. Perang yang memakan waktu lama itu akhirnya disudahi dengan merdekanya Republik Indonesia 17 Agustus 1945 di mana Aceh dengan mudah saja ditarik dan digabungkan ke dalam wilayah RI. Dari sinilah awal Aceh menjadi wilayah Indonesia setelah lama menjadi sebuah Negara berdaulat sebelumnya.

Pada masa itu karena dipengaruhi oleh letihnya berperang melawan Belanda dalam waktu lama maka tidak ada upaya dan perlawanan dari bangsa Aceh untuk tidak bergabung dengan Indonesia. Umumnya berpikiran; sudah lama berperang, sekarang yang penting merdeka walaupun menjadi bahagian daripada Indonesia dianggap tidak mengapa. Dan tidak seorangpun teringat kalau setelah setengah abad Indonesia merdeka Aceh dijadikan lembu perahan sehingga bangsanya hidup merana dan dihina.

Akibat perlakuan RI terhadap Aceh yang sangat tidak manusiawi maka Aceh sempat berontak secara besar-besaran dua kali terhadap RI. Pertama terjadi pada masa Orde Lama (Orla) pimpinan Soekarno dan kedua pada zaman Orde Baru (Orba) pimpinan Soeharto. Pemberontakan pertama dimotori ulama dan pemimpin kharismatik Aceh Tgk. Muhammad Dawud Beureu-éh dalam konteks DI/TII,⁴ dan yang kedua diprakarsai oleh murid kesayangannya Dr. Muhammad Hasan Tiro dalam konteks Gerakan Aceh Merdeka (GAM).⁵

Kalau kita melirik ke belakang dan mengenang jasa Aceh terhadap RI yang telah selamat oleh Aceh, maka terasa mustahil RI mengkhianati dan menjerakan Aceh. Namun

semua itu tidak pernah diperhatikan oleh Indonesia dan malah ia selalu mengutamakan Jawa daripada Aceh dan Sumatera. Akibatnya terjadilah perlawanan yang sangat bermakna dari Aceh terhadap Indonesia. Perlawanan tersebut masih terbuka kesempatan luas bagi bangsa Aceh untuk menghantam Indonesia apabila para penguasa Indonesia masih tetap dhalim terhadap Aceh dan Bangsa Aceh.

Kalau para penguasa Indonesia membaca dan memahami sejarah maka diskriminasi Jakarta terhadap Aceh seperti masa-masa yang lalu tidak perlu terulang lagi. Efek dari diskriminasi tersebut bukan hanya melahirkan kebencian dan pemberontakan dari kaum minoritas terhadap kaum mayoritas, lebih jauh dari itu mengakibatkan wujudnya generasi benci membenci, caci mencaci, dendam mendendam dan hantam menghantam sesuai kemampuan. Dalam dua perlawanan Aceh terhadap Indonesia di masa lalu Aceh telah kehilangan banyak kesempatan untuk membenah diri sehingga terpaksa harus mulai dari awal lagi. Indonesia pula dicap sebagai Negara aggressor terhadap bangsa dan rakyatnya yang dahulu pernah menyelamatkan dirinya dalam agresi Belanda kedua tahun 1948.

Diskriminasi RI terhadap Aceh yang terjadi dari zaman ke zaman merupakan sebuah sikap primordial Indonesia terhadap Aceh yang semestinya tidak perlu terjadi. Patut kita sayangkan kepada setiap penguasa yang sempat berkuasa di Indonesia dan mereka berkuasa dengan angkuh dan sombong sehingga terkesan seolah-olah ia berkuasa selamanya. Padahal sejarah telah membuktikan bahwa dua orang diktator Indonesia; Soekarno dan Soeharto yang mempunyai keinginan kuat untuk berkuasa seumur hidup akhirnya diturunkan dari kursi presiden di tengah jalan oleh rakyatnya. Belum cukup sampai di situ keduanya dihujat dan dihina oleh bangsanya sendiri yang pernah mereka hina ketika mereka berkuasa.

Sudah cukuplah perumpamaan tersebut bagi para penguasa selanjutnya di Indonesia untuk tidak lagi menganaktirikan dan mendiskriminasikan Aceh. Sebelum Allah menampakkan kekuasaannya kepada kita semua seperti yang telah terjadi di negara bekas Uni Soviet yang kini hanya meninggalkan nilai sejarahnya saja tanpa Uni Soviet lagi. Demikian juga dengan bekas negara Yugoslavia yang kini hanya ada negara-negara kecil seperti Serbia, Bosnia dan sebagainya sebagai bahagian-bahagian dari negara Yugoslavia dahulu kala. Perihal serupa juga terjadi terhadap negara India yang kemudian lahir Pakistan dan Bangladesh, begitulah hukum alam (sunatullah) ketika Allah sudah berkehendak hanya cukup mengatakan "kun" (jadilah) "fayakun" (maka jadilah ia) dengan sendirinya.

Perlu kita pahami bersama bahwa Indonesia wujud dari sumber yang tidak mendasar, tidak pernah ada wilayah yang bernama Indonesia sebelum penjajahan Belanda. Ketika Belanda menjajah wilayah-wilayah kepulauan Melayu selain semenanjung Malaysia, Brunei Darussalam, Sabah dan Serawak di Kalimantan, para penjajah tersebut memberi nama wilayah jajahannya itu dengan Pemerintah Hindia Belanda. Dari sinilah kemudian dikembangkan menjadi Indos Nesos yang seterusnya dikemas dalam bahasa melayu menjadi Indonesia.⁶

Menurut S.S. Djuangga Batubara, struktur negara bagi wilayah Hindia Belanda yang telah dialihkan kepada Indonesia merdeka itu menjadi negara kesatuan. Ikatan paksa dalam negara kesatuan (Unitarian State), berarti penyerahan semua hak-hak bangsa dan wilayahnya, kekayaan alamnya termasuk penentuan nasib masa depannya kepada satu pemegang suara mayoritas dalam negara kesatuan itu. Pemegan suara mayoritas penentu itu adalah bangsa Jawa yang secara mutlak

menguasai suara lebih 60 % dari jumlah penduduk seluruh nusantara. Jadi negara kesatuan Indonesia bukan hanya penerusan penjajahan salibiyah Belanda semata-mata, tetapi ia juga merupakan satu peningkatan kepada penjajahan bentuk baru oleh bangsa Jawa yang berwarna sawo matang, yang pemusatan kekuasaannya tetap ditempatkan di Batavia (Jakarta).⁷

Itu sebenarnya sebuah primordialisme yang sudah ditanam dari awal ketika Indonesia itu wujud baik oleh penjajah berkulit putih maupun sawo matang. Akibatnya bangsa-bangsa lain di luar pulau Jawa menjadi seperti tetamu di rumah sendiri, khususnya bagi Aceh persis seperti ayam kelaparan dalam lumbung yang penuh sesak dengan padinya. Namun kondisi seperti ini tidak ada yang membedah secara transparan di zaman-zaman silam mengingat kedhaliman penguasa Indonesia yang amat kejam dan bengis yang tidak segan-segan menghabisi nyawa bangsa ini apabila tidak selaras dengan keinginannya. Primordialisme semacam itu sama sekali tidak selaras dan tidak sesuai berkembang dan dikembangkan di wilayah yang mayoritas muslim seperti Aceh dan sekitarnya. Karena itu perlu dilawan, ditantang dan diubah sehingga wujud suasana damai dalam bingkai ukhuwwah dan penuh dengan nilai-nilai solidaritas sesama ummah beragama Islam. Semua komponen masyarakat harus berupaya keras untuk merespon kondisi ini demi perbaikan yang bernuansa manusiawi dan Islami sehingga semua nilai-nilai diskriminasi dan perbudakan harus dihapus sehabis-habisnya di sini sesuai dengan Preambule Undang-undang Dasar 1945.⁸

Perumpamaan itu merupakan sebuah primordialisme Indonesia terhadap Aceh yang sama sekali tidak berasas dan tidak dapat diterima oleh pikiran yang waras. Itu juga menjadi

bibit-bibit bom atom yang sewaktu-waktu akan meletus sesuai dengan kapasitas, ruang dan waktu. Sebagaimana yang sudah pernah meletus di masa-masa yang lampau, untuk menghindari semua itu pihak Indonesia harus terbuka hatinya menerima kenyataan sejarah di mana Aceh dan bangsanya merupakan penyelamat Indonesia dari penjajahan Belanda dan Aceh pula yang banyak memberikan hasil alamnya kepada Indonesia baik secara ikhlas maupun tidak.

Sudah masanya Indonesia mengubah haluan hipokrit menjadi haluan ramah-tamah dengan Aceh, dari sikap kasar kepada sikap yang ramah dan lembut luar dalam. Kalau sampai hari ini para penguasa Indonesia yang silih berganti itu tidak mau memahami nilai-nilai sejarah yang ada, maka kemungkinan kehancuran selalu menunggu wilayah yang diberi nama Indonesia.

Sejumlah sikap dan langkah primordialis Indonesia terhadap Aceh di masa lampau sudah cukup kasar dan tidak berprikemanusiaan dalam kehidupan budaya Aceh yang sopan. Secara perlahan sikap kasar itu masih tetap saja berlaku dalam bidang-bidang tertentu di Aceh hari ini, namun nuansanya sudah sedikit menipis dibandingkan dengan zaman silam khususnya masa Orla dan Orba. Penguasaan hasil alam, pembagian kue pembangunan yang belum memihak kepada Aceh dan penyempurnaan sistem pendidikan yang belum Islami menjadi contoh-contoh konkrit dalam kasus ini.

Dalam kehidupan beragama pula Aceh belum merasakan keistimewaan yang dinyatakan dalam sejumlah Undang-undang seperti UU. No. 44 Tahun 1999, UU. No. 18 Tahun 2001 yang sudah mansukh dengan berlakunya UU No. 11 Tahun 2006. Terlepas alasan apapun yang dikemukakan untuk Aceh, yang jelas Indonesia sangat jarang “menjenguk”

Aceh setelah memberikan sejumlah Undang-undang tersebut sehingga terkesan diberikan undang-undang tersebut hanya sekedar untuk menjadi konsumsi politik saja agar Aceh aman. Sementara proses agar implementasi kandungan UU tersebut berjalan secara baik, bagi Indonesia bukan masalah apabila undang-undang tersebut berjalan atau tidak, kalau tidak mau mengatakan akan lebih baik apabila tidak dapat diimplementasikan dengan baik. Paling tidak demikianlah asumsi masyarakat awam yang peduli terhadap kesejahteraan bangsa.

Keteledoran Indonesia zaman dulu terhadap Aceh seperti membubarkan provinsi Aceh, meleburkan Kodam Iskandar Muda, mencabut izin pelabuhan bebas Sabang merupakan api dalam sekam yang sewaktu-waktu akan menyala sendiri. Ketika api itu menyala sulit dipadamkan meskipun dengan kekerasan seperti yang sudah dilakukan dalam kasus DI/TII dan GAM. Dan itu sulit dihapus dalam memori anak bangsa karena sudah termuat dalam lembaran sejarah yang ditulis para pelaku sejarah dan sejarawan tanah air sendiri. Mengeruk hasil LNG Arun di Aceh Utara dengan meninggalkan sangat sedikit sisa di Aceh di masa lampau menjadi satu bahagian tersendiri bagi kesedihan Aceh dan bangsanya. Apalagi tidak pernah ada basa basi sama sekali dari Indonesia terhadap Aceh dalam proses eksplorasi hasil alam tersebut pada masa lalu. Yang ada dan tersisa adalah keperihan masyarakat Aceh utara yang ditinggalkan kilang gas alam tersebut yang sampai hari ini ada yang belum mampu bangkit dari keterpurukan ekonomi dan kesehatan anggota keluarganya.

Perihal yang amat menyedihkan lagi bagi Aceh adalah ketika Indonesia memberlakukan Daerah Operasi Militer (DOM) yang membunuh ratusan bangsa Aceh dalam era 1989-

1998. Pemberlakuan Darurat Militer (DM) dan Darurat Sipil (DS) dalam tahun 2002-2004 yang menghancurkan dan mematikan kehidupan orang Aceh sehingga berefek panjang sampai hari ini. Keduanya membuat orang Aceh tertinggal dalam bidang ekonomi, bidang pendidikan, bidang politik dan bidang sosial kemasyarakatan.

Perlu waktu lama untuk memulihkan suasana itu dalam kehidupan masyarakat Aceh khususnya di kalangan masyarakat gampong di pedalaman. Pemerintah baik pemerintah Indonesia maupun Pemerintah Aceh belum mampu mengubah suasana itu menjadi normal sehingga hari ini. Malah yang ada pembodohan bangsa dalam bentuk lain setiap datang pemilihan umum (Pemilu) di mana setiap partai berkuasa tidak segan-segan memeras dan meneror rakyat agar memilih partai dan orang mereka. Itu merupakan upaya pembodohan ummah yang sistematis dilakukan oleh pihak-pihak yang punya kuasa baik secara sukarela maupun terpaksa.

Berdasarkan data-data yang ada dapat dilihat bahwa Aceh sangat tidak beruntung selama bergabung dengan Indonesia. Sebelumnya Aceh dapat mengembangkan sayap politiknya sampai keluar negeri, sayap pendidikannya pula menjadi contoh bagi negara luar, pemanfaatan hasil alamnya berpihak kepada masyarakat bawah, dan sistem politiknya sangat membela masyarakat awam. Sebaliknya selama bergabung dengan Indonesia sepertinya semua itu hilang ditelan masa. Ada estimasi lain yang menyimpulkan kalau Aceh belum dapat berdiri sendiri lebih baik bergabung dengan Malaysia. Alasannya; secara budaya, tamaddun dan amalan Islam Aceh lebih dekat dengan Malaysia ketimbang Jakarta/Indonesia.

Lagi pun pengurusan administrasi negara jauh lebih rapi Malaysia ketimbang Indonesia. Diperkirakan kalau Aceh menjadi bahagian daripada Malaysia, Aceh jauh lebih maju dibandingkan Sumatera Utara dan Jakarta. Hal ini dibuktikan oleh kenyataan yang ada bahwa sistem pentadbiran Malaysia yang federal dan tidak menyisihkan wilayah pedalaman membuat setiap sudut negara Melayu itu hidup dan berkembang sehingga tidak jauh berbeda antara wilayah ibukota dengan wilayah provinsi di seluruh negara meskipun jauh dari ibukota negara seperti Sabah; Serawak, Labuan dan sebagainya.

Endnote

¹ Lihat Muhammad Said, *Aceh sepanjang abad*, jilid 1, Medan: Waspada, cetakan kedua 1980, hal., 257-330.

² Lihat majalah Media Dakwah, April 1997, hal 41. Lihat juga Tgk. A. K. Jakobi, *Aceh dalam perang mempertahankan proklamasi kemerdekaan 1946-1949*, Jakarta: Gramedia & RI 001, 1998, hal., 17. Lihat juga Hasanuddin Yusuf Adan, *Tamaddun dan sejarah; etnografi kekerasan di Aceh*, Jogjakarta: Prismsophie, 2003, hal., 99.

³ Ibrahim Alfian, *Perang di jalan Allah*, Jakarta: Sinar Harapan, 1987, hal., 65.

⁴ Lihat informasi lebih lengkap pada; Nurinwa KI. S. Hendrowinoto, dkk, *M. Jasin; Saya tidak pernah minta ampun kepada Soeharto*, Jakarta: Sinar Harapan, 1998, hal., 26-40. Lihat juga Nazaruddin Sjamsuddin, *Pemberontakan Kaum Republik; kasus Darul Islam Aceh*, Jakarta: Grafiti, 1990, hal., 84-102. dan lihat juga Hasanuddin Yusuf Adan, *Teungku Muhammad Dawud Beureu-eh, ulama, pemimpin, dan tokoh pembaharuan*, Bangi, Malaysia: UKM, 2005, hal., 44-121.

⁵ Untuk rujukan tentang perlawanan GAM terhadap RI, lihat Munawar A. Jalil, *Hasan Tiro berontak antara alasan historis, yuridis dan realitas sosial*, Banda Aceh: Adnin Foundation Publisher, 2009,

hal., lihat juga Hasanuddin Yusuf Adan, *Politik dan Tamaddun Aceh*, Banda Aceh: Adnin Foundation Publisher, 2006, hal., 29-39.

⁶ S.S. Djuangga Batubara, Teungku Tjihik Muhammad Dawud di Beureu-eh, Mujahid teragung di Nusantara, Medan: GPPRIFS, 1987, Hal., 120.

⁷ *Ibid*, hal., 121.

⁸ Lihat kandungan pembukaan/Preambule Undang-undang Dasar 1945 sebagai kitab suci negara Indonesia. Aneh bin ajaib kalau dalam kitab suci sesuatu negara mencantumkan haram penjajahan dalam bentuk bagaimanapun juga, namun dalam praktik harian penguasanya malah menjajah golongan dan bangsa kecil seperti Aceh diluar prosedur yang ada.

—=hya=—

BAB KEDUA

EKSISTENSI ACEH

—=o0o=—

Keberadaan Aceh di permukaan bumi ini sudah lama dikenal oleh masyarakat dunia, ia lebih terkenal pada masa Kerajaan Aceh Darussalam (KAD yang diperintahkan oleh beberapa orang sultan. KAD berakhir ketika penjajah Belanda menangkap Sultan Muhammad Daudsyah sekitar tahun 1912, dan pada waktu itu pula secara perlahan KAD itu menghilang dalam peta dunia. Pasca masa sultan, perlawanan terhadap penjajah Belanda dilanjutkan oleh ulama besar Teungku Muhammad Saman Tiro (Tgk. Syhik Di Tiro) serta keturunannya. Setelah itu secara estafet dilanjutkan oleh Tgk Muhammad Dawud Beureu-éh sehingga Indonesia merdeka.

Ketika Indonesia merdeka secara serentak Aceh diklaim sebagai bahagian dari wilayah Republik Indonesia dengan Soekarno dan Muhammad Hatta selaku presiden dan wakil presiden pertama RI. Pada masa itu tidak ada pihak manapun yang berani tampil dan menolak klaim tersebut, artinya semua orang Aceh seperti setuju menjadikan Aceh sebagai bahagian dari Indonesia. Ada kemungkinan karena terlalu lelah dalam berperang dengan penjajah, maka perasaan pasrah muncul dalam pikiran dan kepala orang Aceh waktu itu. Pada waktu itu hampir tidak ada orang Aceh yang dapat memprediksikan bahwa bersama dengan Indonesia Aceh akan jadi seperti hari ini.

Walau bagaimana pun, Aceh hari ini bukanlah Aceh hari dulu, Aceh hari ini merupakan sebuah provinsi dalam negara Indonesia yang diatur, dikontrol dan diperintahkan Indonesia. Akibatnya hampir seluruh orang Aceh menaruh kekecewaan bersama kedhaliman Indonesia terhadap Aceh dalam waktu lumayan lama. Orang Aceh pada masa-masa tertentu dijadikan seperti sapi perahan atau kuli yang dikulikan, dan seterusnya. Apapun yang terjadi perlawanan untuk membebaskan diri dari Indonesia sudah dilakukan dua kali (DI/TII dan GAM) oleh bangsa Aceh namun hasilnya belum juga memihak kepada Aceh. Karenanya Aceh kini merupakan salah satu provinsi dalam wilayah Indonesia.

↓ ACEH DALAM INDONESIA

Aceh dan Islam

Kita perlu sadari bahwa hampir seratus persen Bangsa Aceh beragama Islam serta konsen dengan aqidah dan ajaran Islam. Bila Bangsa Aceh berhadapan antara Aceh dengan Islam, maka mereka memilih Islam dan meninggalkan Aceh. Contohnya kita boleh soroti eksistensi perjuangan Sultan Ali Mughayyat Syah (916-936 H/1511-1530 M) yang memerangi Portugis. Karena beliau menginginkan Islam tegak di Aceh, walaupun beliau sedang menjadi Raja di Aceh pada masa itu, maka Portugis tetap diperangi. Kalau beliau menginginkan Aceh dan jabatan, sudah tentu Portugis tidak akan diperangi karena beliau sudah menjadi raja dan dapat bekerja sama dengan penjajah Portugis tersebut.¹

Begitu juga orang yang melanggar hukum Islam tetap di adili walaupun terhadap anggota keluarganya seperti hukuman terhadap anak kandungnya Abangta ditangkap² yang dihukum qisas karena suka membunuh orang tak bersalah.

Ketika Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M) menjadi Raja Aceh, setiap perluasan wilayah yang ditaklukkannya, beliau jadikan wilayah Islam yang berlaku hukum Islam, yang dipertahankannya adalah Islam bukan Aceh, ketika rakyat bersalah dengan hukum Islam beliau menjatuhkan hukuman sesuai dengan ketentuan Islam walaupun terhadap keluarganya sendiri. Manakala Meurah Pupok sebagai satu-satunya anak lelakinya (Putera Mahkota) pernah dihukum rajam karena terbukti terlanjur berzina.³

Berkenaan dengan konteks politik, Sultan Muhammad Dawud Syah sebagai Sultan Aceh yang terakhir, pada tahun 1902 pernah ditawarkan kekuasaan oleh Belanda untuk tetap menjadi Raja Aceh asalkan tidak lagi berperang dengan Belanda dan menegakkan Islam, beliau menolaknya karena Islam lebih penting daripada Aceh. Manakala, Teungku Syik Di Tiro Muhammad Saman (meninggal 1891) ketika diajak turun gunung dan berunding untuk menghentikan perang oleh Belanda, beliau menjawab: silakan tuan-tuan Belanda masuk Islam terlebih dahulu kemudian baru saya dan muslim Aceh turun gunung berdamai dengan tuan-tuan dan tuan-tuan dapat hidup bersama kami dan Bangsa Aceh lainnya dalam naungan Islam, dan dapat menikmati hasil alam Aceh yang melimpah ruah.⁴

Selain itu, ketika Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh (1896-1987) yang menjabat Gubernur Militer untuk wilayah Aceh, Langkat dan Tanah Karo tahun 1947-1949, diajak mendirikan Negara Sumatera atau Negara Aceh oleh kaki tangan Belanda, Tengku Mansur sebagai Wali Negara Sumatera Timur buatan Belanda, beliau menolaknya mentah-mentah karena bergabung dengan mereka berarti bersekutu dengan kafir yang tengah beliau perangi pada masa itu; padahal kalau beliau mendirikan Negara Aceh dengan bantuan Belanda sangat memungkinkan ketika itu.⁵

Malah, sewaktu seluruh wilayah Republik Indonesia sudah dijajah kembali oleh Belanda dalam invasi kedua tahun 1948, hanya Acehlah yang bebas dan memberikan perlawanan tangguh kepada Belanda sehingga Belanda gagal menaklukkan Indonesia. Atas perjuangan Bangsa Aceh dengan izin Allah, pada waktu itu seluruh kaki tangan Indonesia mulai dari Presiden Darurat Republik Indonesia (PDRI) Syafruddin Prawira Negara sampai kepada panglima tentara, kepala polisi, ketua hakim dan sebagainya sudah pindah ke Aceh dan diberi makan serta dibiayai oleh Bangsa Aceh. Duta Besar Indonesia untuk Singapura, India dan Duta Keliling Indonesia untuk seluruh dunia pun dibiayai orang Aceh.⁶

Pada masa itu, Aceh sangat berpeluang untuk mendirikan Negara Aceh, tetapi ketika diajak sejumlah orang, Teungku Muhammad Dawud Beureu-éh menjawab: kita membela Islam bukan hanya di Aceh tetapi juga di Sumatera, di Jawa, di Sulawesi, di Kalimantan dan di mana-mana di atas dunia ini. Ketika Aceh diperas, dijajah oleh Republik Indonesia puluhan tahun lamanya semenjak merdeka sampai sekarang, Gerakan Aceh Merdeka membuat perlawanan sejak 4 Desember 1976, dan Indonesia tidak sanggup meredam perlawanan tersebut, akhirnya karena diberlakukannya Syariat Islam secara sempurna di Aceh lewat UU. No. 44 Tahun 1999, UU. No. 18 Tahun 2001⁷ dan UU. No. 11 thn. 2006, maka perlawanan berakhir dan Aceh aman damai. Cukuplah sudah bukti-bukti betapa bangsa Aceh lebih mengutamakan Islam daripada Aceh ketika ia berhadap-hadapan.

Hal ini berbeda dengan orang-orang Jawa, yang mana apabila berhadapan antara Jawa dengan Islam, maka orang-orang Jawa akan memilih Jawa dan meninggalkan Islam. Contohnya, ketika seluruh Jawa dijajah Belanda, mereka tunduk dan patuh kepada Belanda tanpa perlawanan yang

berarti seperti perlawanan orang Aceh. Ketika tokoh-tokoh Islam asal luar Jawa mau mendirikan Negara Islam Indonesia dengan Badan Konstituante yang diprakarsai Partai Masyumi tahun 1957/1959, Soekarno membubarkan Konstituante, dengan Dekrit Presiden dan kembali ke Undang-undang Dasar 1945 yang jauh dari Islam dan memaksa membubarkan Partai Masyumi sebagai motor dan arsitek Negara Islam waktu itu.

Ketika terjadinya kudeta oleh Partai Komunis Indonesia (PKI), Soekarno memihak ke PKI dan menghantam Islam. Ketika Soeharto berkuasa, semua organisasi dan partai politik Islam diganti asasnya daripada Islam dengan Pancasila. Ketika Presiden B.J. Habibie yang baik Islamnya berakhir masa jabatannya, tokoh-tokoh politik Jawa jauh-jauh hari sebelum adanya pertanggungjawaban, mereka sudah menolaknya. Ketika berhadapan antara Hamzah Haz dengan Megawati Soekarno Putri untuk calon Presiden Pasca Habibie, orang-orang Jawa beramai-ramai memilih Megawati asal Jawa yang sekuler dan membiarkan Hamzah Haz asal Kalimantan yang agak baik Islamnya.

Geografi dan Kekayaan Khazanah Aceh

Aceh terletak di tepi paling barat Republik Indonesia (di hujung Pulau Sumatera) yang diapit oleh Lautan Hindia, Selat Malaka dan Samudera Indonesia. Justeru, dengan demikian, Bangsa Aceh lebih mudah mengawal masuknya pengaruh luar, baik bidang aqidah, budaya, politik, ekonomi dan lainnya. Dengan posisi Aceh seperti itu, ia juga menjadi kawasan perairan dan perjalanan internasional di perairan lautan lepas yang tidak dimiliki pihak lain. Maka, dengan posisi seperti itu pula, Aceh mudah membuat perlawanan terhadap penceroboh (pembuat kerusakan) dan serbuan luar.⁸

Hal ini terbukti dalam perang panjang merebut kemerdekaan dengan Belanda sehingga Aceh tidak mampu dikalahkan, sementara semua wilayah lain sudah ditaklukkannya. Perlawanan rakyat Aceh terhadap Indonesia pun tidak berjaya dipatahkan Indonesia baik dalam kasus Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) yang muncul tahun 1953 maupun Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang muncul tahun 1976. Sementara perlawanan yang dilakukan wilayah lain, seperti Jawa Barat, Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan, Riau dan Sumatra Utara semua berjaya ditaklukkan Indonesia.

Selain itu, Aceh mempunyai hasil alam yang sangat luar biasa banyaknya (hasil laut, hasil hutan, hasil kebun, hasil sawah, gas alam, minyak tanah, emas, timah, batu bara, dan lainnya). Namun malangnya, ia telah diambil oleh Indonesia puluhan tahun lamanya dengan membiarkan Aceh dengan sedikit bantuan daripada Indonesia. Dengan hasil itu pula, Indonesia membangun wilayah-wilayah lain di seluruh Indonesia, sementara Aceh dibiarkan begitu saja. Di samping itu, Aceh sebenarnya mempunyai sejarah perjuangan heroik yang cukup panjang dan berjaya dalam perlawanan terhadap kaum penjajah (terutama Penjajah; Belanda, Jepang dan dengan Indonesia sendiri). Sejarah ini tidak dimiliki oleh wilayah-wilayah lain di luar Aceh. Faktor sejarah perjuangan ini jugalah yang menggariskan perbezaan kentara antara Aceh dengan wilayah-wilayah lain di Indonesia.

Etnis dan Jasa Aceh

Dalam wilayah Aceh, selain Bangsa Aceh itu sendiri, terdapat beragam etnis bangsa seperti orang Gayo di Aceh Tengah, sebahagian Aceh Timur, Bener Meriah dan Gayo Lues,

orang Alas di Aceh Tenggara, orang Tamiang di Aceh Tamiang, Aneuk Jameë di Aceh Selatan dan Aceh Barat Daya, orang Kluet di Aceh Selatan dan orang Simeulue di Pulau Simeulue. Aceh juga mempunyai bilangan keturunan Arab yang tinggi. Sebuah suku bangsa berketurunan Eropah juga terdapat di Kecamatan Jaya, Aceh Jaya. Mereka beragama Islam dan dipercayai berasal dari keturunan tentara-tentara Portugis yang telah memeluk agama Islam. Pada umumnya, mereka mengamalkan budaya Aceh dan pandai bertutur dalam bahasa Aceh serta bahasa Melayu, masa tsunami banyak di antara mereka yang hanyut karena berdomisili di tepi laut.⁹

Selain daripada itu, perlu disadari juga bahwa Bangsa Aceh juga sangat hormat terhadap tetamu ketika tetamu tersebut menghormati Islam serta adat budaya Aceh. Tetapi ketika tetamu angkuh, sombong dan berbuat sewenang-wenang terhadap Islam dan adat budaya Aceh, mereka tidak segan-segan melawan dan mengusirnya.¹⁰

Begitu juga, seperti mana umum sudah pun mengerti, Aceh pernah mengalami gempa bumi besar 8,9 skala richter dan gelombang tsunami besar pada hari Ahad, 26 Desember 2004 yang mengorbankan lebih 300,000 orang, dan belum pernah dialami oleh wilayah-wilayah lain di tanah Melayu dalam rentang waktu mutakhir ini. Malah, Aceh telah bertarung dengan Indonesia dalam kasus Gerakan Aceh Merdeka (GAM) sampai menjelang tiga puluh tahun (30 tahun) lamanya, yang ini juga tidak dimiliki oleh wilayah-wilayah lain di Indonesia dan Malaysia. Sebagai akibat daripada tiga kasus di atas (gempa bumi, tsunami dan perlawanan GAM), maka kini Aceh populer dan terkenal di mata dunia sehingga seluruh bangsa dan tokoh-tokoh besar di dunia datang dan berkunjung ke Aceh. Yang ini juga belum dimiliki oleh pihak lain baik di Indonesia maupun rantau Melayu.

Aceh *dan* INISIATIF NKRI

Buku ini disajikan kepada bangsa-bangsa di dunia, istimewanya kepada bangsa Aceh yang hidup sedikit malang bersama Negara Indonesia semenjak ia diisytiharkan sebagai sebuah negara berdaulat dari wilayah bekas jajahan Belanda yang disebut wilayah Hindia Belanda. Buku ini pula diharapkan menjadi bahan bandingan dengan sejumlah buku sejarah atau sejarah nihil ciptaan penguasa Orde Lama dan Orde Baru dalam kurun waktu sejak tahun 1945 sampai 1998. Tentunya penuh harapan penulis generasi kini dan mendatang mendapatkan bahan baru untuk keperluan sejarah dan politik Aceh dengan Indonesia.

ISBN: 978-979-25-9488-1



'Adnin Foundation Publisher,
A Member of 'Adnin Foundation Group
Jalan T. Nyak Arif No. 159 Lamgugob Banda Aceh,
Telp. 0651-7428320/0651-7406436
e-mail: al_adnin@yahoo.co.uk